

Katalog : 9199007.36



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan III 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten

Triwulan III 2018

Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan III 2018

ISSN : 2442-7403

No. Publikasi: 36550.1813

Katalog: 9199007.36

Ukuran Buku: 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman: viii + 59 halaman

Naskah:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Banten

Penyunting:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Banten

Desain Kover oleh:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Penerbit:

© BPS Provinsi Banten

Pencetak:

CV. Dharmaputra

Sumber Ilustrasi: -

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggangdakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan III 2018**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh berbagai data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Desember 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten

Agoes Soebeno



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2018	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	3
Ekspor Luar Negeri	11
Produksi Komoditi Pertanian	14
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	16
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	26
Prospek Ekonomi Tahun 2018	32
Lampiran	43

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional Triwulan III-2018 (Persen)	2
Tabel 2. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018 (Persen)	7
Tabel 3. Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2018 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama (Persen)	12
Tabel 4. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Triwulan I-2017 s.d. Triwulan III-2018	13
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	18
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	23
Tabel 7. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan III-2018 (Persen) .	25
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018, (<i>Q to Q</i> , Persen)	27
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018, (<i>Y on Y</i> , Persen)	29
Tabel 10. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan III-2018 (Persen)	30



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018	4
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK), Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018	8
Gambar 5. Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018	10
Gambar 6. Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Triwulan I-2015 s.d Triwulan III-2018 ...	15
Gambar 7. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan IV-2018	40
Gambar 8. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan IV-2018	41

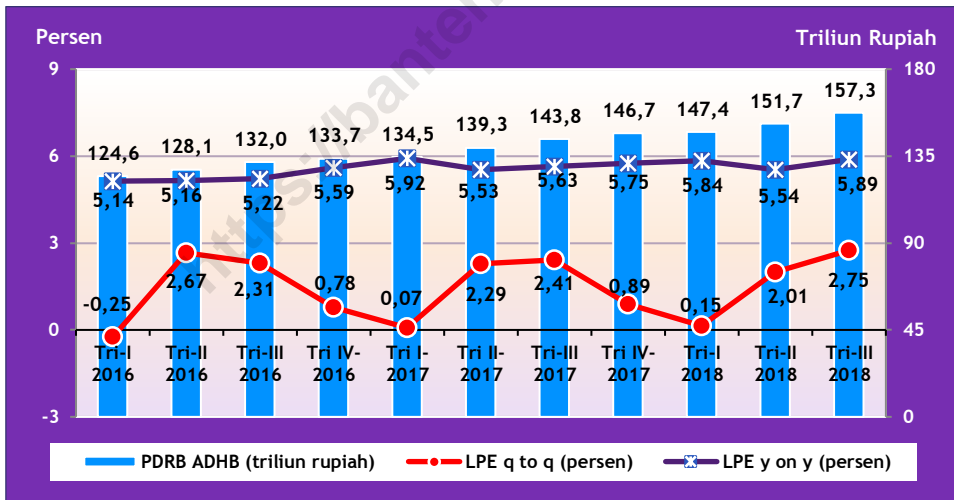


Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III Tahun 2018

Seperti tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan ketiga tahun 2018 ini terus memasuki fase penguatan sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi yang demikian ditandai oleh tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB nominal Banten bertambah 5,6 triliun rupiah. Dengan demikian, jauh di atas besaran pertambahan Triwulan II-2018 yang hanya 4,3 triliun rupiah.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi
Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018



Secara riil pun, ekonomi Banten tumbuh 2,75 persen. Lebih tinggi atau mengalami percepatan dari triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 2,01 persen. Bahkan, percepatan pertumbuhan *q to q* ini, ternyata juga mampu membuat ekonomi Banten tumbuh 5,89 persen (*y on y*), lebih cepat dibandingkan Triwulan III-2017 yang tumbuh 5,63 persen.

Disamping itu, angka pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten ini ternyata lebih tinggi dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bukan hanya itu, bahkan masih berada di atas rata-rata pertumbuhan Pulau Jawa. Adapun secara *y on y*, pertumbuhan ekonomi Banten terlihat lebih cepat dibandingkan kebanyakan provinsi di Jawa, serta rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa dan Nasional (Tabel 1).

Tabel 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional
Triwulan III-2018 (Persen)

Provinsi	<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	3,04	6,41
2. Banten	2,75	5,89
3. Jawa Barat	1,75	5,58
4. Jawa Tengah	2,36	5,25
5. DI Yogyakarta	5,63	6,03
6. Jawa Timur	3,88	5,40
Pulau Jawa	2,87	5,74
Indonesia	3,09	5,17

Faktor penyebab tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan III-2018, dari sisi *demand* adalah masih kuatnya berbagai komponen permintaan domestik. Dalam hal ini, berarti meningkatnya



konsumsi rumahtangga dan serapan pengeluaran pemerintah, serta naiknya investasi swasta.

Disamping itu, komponen permintaan luar negeri dan nasional juga mengalami peningkatan. Terlebih lagi, impor luar negeri pada saat bersamaan meskipun meningkat, namun dengan besaran yang lebih kecil dari kenaikan impor. Imbasnya, neraca perdagangan meningkat sehingga ekonomi Banten menikmati akselerasi atau percepatan pertumbuhan

Meningkatnya permintaan domestik, nasional dan luar negeri ini, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Respon yang diberikan adalah dengan menaikkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya.

Respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha industri pengolahan. Lebih-lebih, jumlah produksi komoditi pertanian, terutama tanaman padi pada waktu yang bersamaan meningkat cukup tinggi, akibat pergeseran musim tanam dan panen.

Permintaan Rumahtangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau



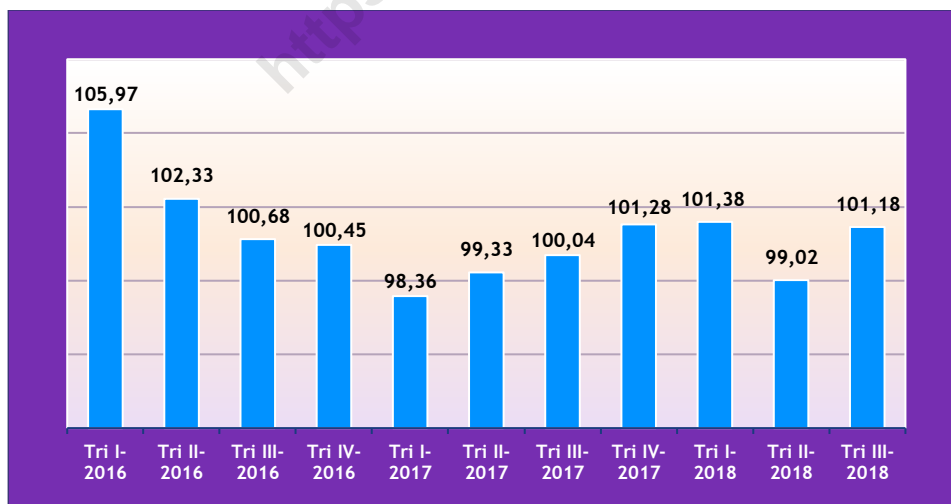
Ringkasan Eksekutif

pemicunya. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan III-2018, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, pada umumnya disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja, yang antara lain berasal dari penerimaan gaji ke-13 bagi PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya serta tunjangan kinerja ke-13 untuk PNS/TNI/Polri pada Juli 2018. Ada pula upah lembur pekerja sektor industri pengolahan, yang dibayarkan karena naiknya permintaan luar negeri dan nasional. Selain itu, upah pekerja konstruksi juga meningkat dengan semakin maraknya pekerjaan dalam bidang konstruksi.

Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP)
Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018

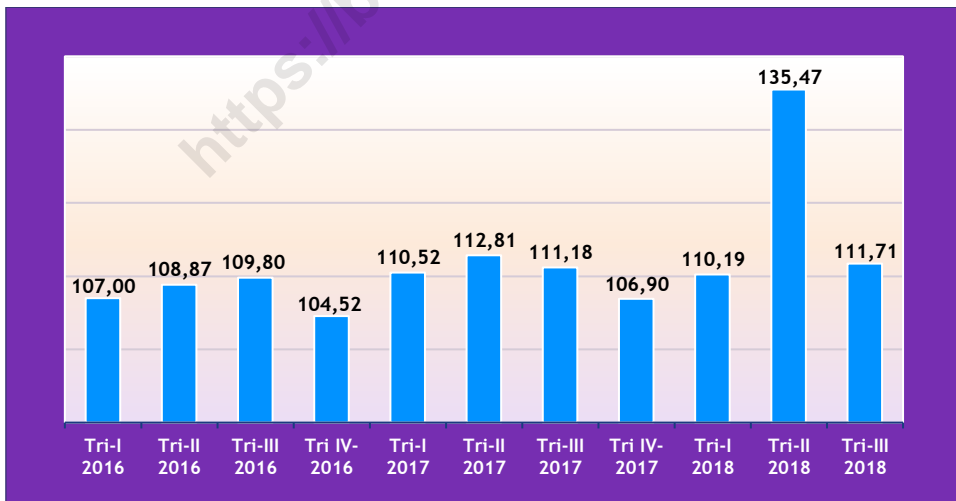




Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, peningkatan pendapatan masyarakat ternyata terjadi pada semua daerah tempat tinggal penduduk Banten. Di daerah perdesaan, peningkatannya terutama disebabkan oleh naiknya pendapatan petani, yang ditandai oleh lebih tingginya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada Triwulan III-2018, dibandingkan Triwulan II-2018 (Gambar 2). Lebih-lebih, rata-rata upah harian buruh tani pada periode yang sama juga meningkat 1,09 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, Juni dan September 2018).

Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan
Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK)
Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018



Adapun di daerah perkotaan, peningkatan pendapatan masyarakat setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu

komponennya (Indeks Pendapatan), pada Triwulan III-2018 ini nilainya di atas 100, namun lebih kecil dibandingkan Triwulan II-2018 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat. Namun, dengan besaran yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan III-2018 ini secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut, setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 183,9 triliun rupiah pada Juni 2018, menjadi 187,7 triliun rupiah pada September 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan III-2018 mencapai 0,71 persen, turun 0,06 poin dari laju inflasi di Triwulan II-2018. Penyebabnya, terutama adalah turunnya harga sebagian besar komoditas dalam kelompok bahan makanan. Kondisi ini terlihat dari deflasi kelompok pengeluaran tersebut (Tabel 2).

Laju inflasi di Banten sendiri selama Triwulan III-2018, lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan (*demand-full inflation*). Dalam hal ini, maksudnya adalah laju inflasi yang didorong oleh naiknya pendapatan masyarakat serta faktor-faktor lain yang menjadi pemicu tingginya permintaan atau konsumsi masyarakat. Secara teori, laju inflasi ini akan mendorong naiknya produksi barang dan jasa, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perekonomian suatu wilayah.



Adapun *demand-full inflation* nya terlihat jelas dari naiknya harga beragam komoditas pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang, setiap bulan selama Triwulan III-2018. Kondisi yang demikian juga diperkuat oleh turunnya harga sebagian besar komoditas dalam kelompok bahan makanan, khususnya pada bulan Agustus dan September 2018 (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Juli-September 2018).

Tabel 2

Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018
(Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan II-2018	Inflasi Triwulan III-2018	
		Laju	Andil
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	0,72	-1,75	-0,39
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,64	0,77	0,16
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,42	1,49	0,34
4. Sandang	1,74	1,25	0,05
5. Kesehatan	1,10	3,43	0,20
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,35	3,87	0,33
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1,30	0,12	0,02
Umum	0,77	0,71	0,71

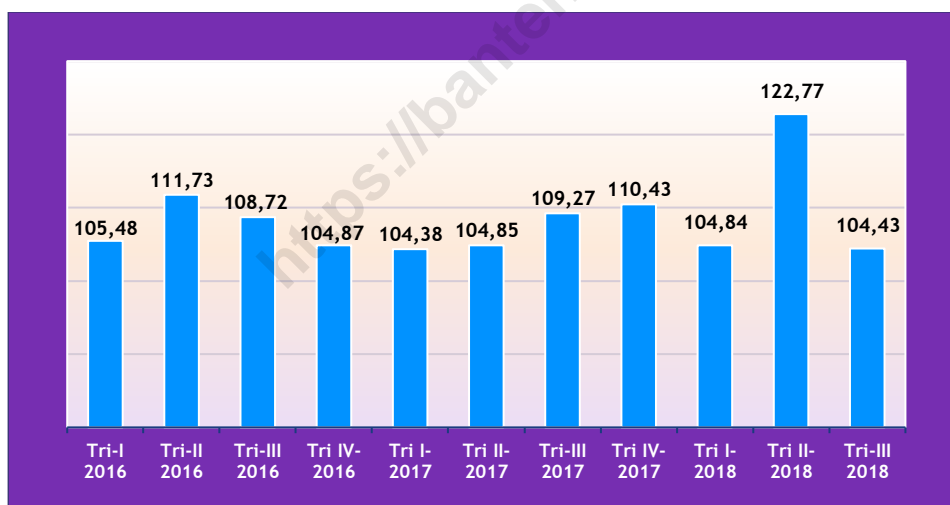


Ringkasan Eksekutif

Oleh karena lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan, maka kenaikan harga barang dan jasa atau laju inflasi, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumahtangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini terlihat pula pada hasil STK (Gambar 4), yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi penduduk Banten (Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).

Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018



Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dapat dikatakan bahwa selama Triwulan III-2018 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi pemicu bagi



meningkatnya belanja konsumen, mendorong tumbuhnya konsumsi rumahtangga domestik.

Selama Triwulan III-2018, setidaknya terdapat empat momen atau peristiwa penting yang dapat menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik, yang sekaligus menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi Banten. Keempat momen tersebut adalah tahun ajaran baru dan liburan sekolah (Juli 2018), Hari Raya Idul Adha (Agustus 2018), serta libur panjang selama tiga hari karena peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 2018) jatuh pada hari Jum'at.

Keempat momen di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan III-2018. Dengan peningkatan konsumsi rumahtangganya, pasti menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Peningkatan kinerja perusahaan atau unit usaha ini, terutama terjadi pada sub lapangan usaha peternakan, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan-minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha jasa lainnya.

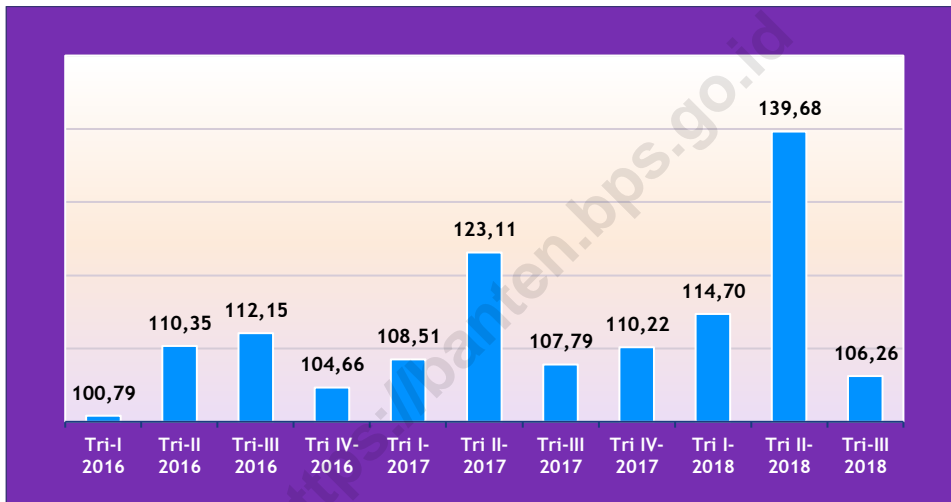
Bila diperbandingkan, terlihat bahwa skala dari peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga pada Triwulan III-2018, jelas lebih kecil dibandingkan Triwulan II-2018 yang memiliki *trigger* berupa Puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan cuti bersama Hari Raya Idul Fitri.

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan III-2018 cenderung untuk menahan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi

rumahtangga domestik secara keseluruhan akan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Gambar 5

Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Hasil Survei Tendensi Konsumen (STK) Triwulan I-2016 s.d Triwulan III-2018



Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan III-2018, memang benar terjadi. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar pada ITK, khususnya pada komponen Indeks Tingkat Konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan non makanan (Indeks Tingkat Konsumsi).

Adapun nilai Indeks Tingkat Konsumsi pada Triwulan III-2018 ini berada di atas 100, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya (Gambar 5). Berarti, tingkat konsumsi penduduk Banten memang meningkat. Hanya saja, besaran peningkatannya lebih rendah dari Triwulan II-2018.



Ekspor Luar Negeri

Kondisi ekonomi global pada Triwulan III-2018, sepertinya masih berada dalam jalur perbaikan, meskipun tidak seoptimis triwulan sebelumnya. Kondisi ini setidaknya terlihat dalam *World Economic Outlook October 2018*, dimana ekonomi global tahun 2018 oleh IMF diestimasi akan tumbuh mencapai 3,7 persen. Berarti, lebih rendah 0,2 persen poin dibandingkan angka proyeksi Juli 2018 yang sebesar 3,9 persen (Tabel 3).

Disamping itu, estimasi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara maju yang dikeluarkan pada Oktober 2018, juga masih sama dengan periode sebelumnya yang mencapai 2,4 persen. Hanya saja untuk *emerging market and developing economies*, proyeksinya justru lebih rendah dari angka proyeksi Juli 2018 yang sebesar 4,9 persen.

Kondisi ekonomi yang tidak seoptimis Triwulan II-2018, juga tertular kepada negara-negara mitra dagang utama Banten. Hal ini terlihat dari angka proyeksi pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh IMF pada Oktober 2018, yang sebagian besar tidak mengalami perubahan.

Jepang menjadi satu-satunya negara mitra yang angka proyeksinya dinaikkan, yaitu dari 1,0 persen menjadi 1,1 persen. Adapun Amerika Serikat, China dan ASEAN-5, angka proyeksinya masih sama dengan angka proyeksi Juli 2018, yang masing-masing sebesar 2,9 persen, 6,6 persen dan 5,3 persen. Hanya saja, pertumbuhan ekonomi Zona Eropa justru diproyeksikan lebih rendah dibandingkan periode Juli 2018, yakni dari 2,2 persen menjadi 2,0 persen (Tabel 3).

Tabel 3

**Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2018
 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama
 (Persen)**

Negara	Proyeksi Oktober 2017	Diproyeksi Pada Tahun 2018			
		Januari	April	Juli	Oktober
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	2,3	2,7	2,9	2,9	2,9
2. Zona Eropa	1,9	2,2	2,4	2,2	2,0
3. Jepang	0,7	1,2	1,2	1,0	1,1
4. China	6,5	6,6	6,6	6,6	6,6
5. ASEAN-5	5,2	5,3	5,3	5,3	5,3
Dunia	3,7	3,9	3,9	3,9	3,7
Negara-negara Maju	2,0	2,3	2,5	2,4	2,4
<i>Emerging Market and developing economies</i>	4,9	4,9	4,9	4,9	4,7

Sumber : IMF-World Economic Outlook October 2017 and October 2018

IMF-World Economic Outlook Update January, April and July 2018

Di tengah ketidakoptimisan kondisi ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten justru mengalami peningkatan. Tercatat, ekspor Banten selama Triwulan III-2018 naik 9,2 persen hingga menjadi 3,16 miliar US\$ (Tabel 4).



Tabel 4

Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri
Triwulan I-2017 s.d Triwulan III-2018

Uraian	2017				2018		
	Tri I-2017	Tri II-2017	Tri III-2017	Tri IV-2017	Tri I-2018	Tri II-2018	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Ekspor							
a. Nilai (Juta US\$)	2.812	2.679	2.866	2.897	2.874	2.892	3.158
b. Pertumbuhan (%)	5,5	-4,7	7,0	1,1	-0,8	0,6	9,2
2. Impor							
a. Nilai (Juta US\$)	2.733	2.722	2.529	3.040	2.861	3.225	3.402
b. Pertumbuhan (%)	16,1	-0,4	-7,1	20,2	-5,9	12,7	5,5

Adapun peningkatannya, terutama disebabkan oleh meningkatnya ekspor ke negara-negara mitra dagang utama, seperti ASEAN, Amerika Serikat, China, dan Jepang. Dengan peningkatannya itu, dapat diketahui dari ekspor non migas ke negara-negara mitra tersebut, yang masing-masing naik sebesar 1,1 persen, 23,2 persen, 12,2 persen, dan 0,4 persen. Sementara ekspor non migas ke Uni Eropa, justru mengalami penurunan sebesar 7,1 persen hingga menjadi 0,29 miliar US\$ pada Triwulan III-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, April-September 2018).

Seiring dengan naiknya ekspor, impor luar negeri juga meningkat, namun dengan besaran peningkatan yang lebih rendah. Tercatat, impor luar negeri pada Triwulan III-2018 meningkat 5,5 persen ke posisi 3,40 miliar US\$ (Tabel 4). Sementara komposisi peningkatannya, terjadi pada impor untuk keperluan bahan baku/penolong dan barang modal, yang masing-masing meningkat 3,9 persen dan 33,1 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, April-September 2018).

Meningkatnya impor ini menjadi salah satu penanda bagi tumbuhnya ekonomi Banten. Terlebih lagi, impor bahan baku yang memang digunakan untuk keperluan produksi barang dan jasa, terutama oleh perusahaan/unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan. Adapun lebih rendahnya besaran kenaikan impor dibandingkan ekspor, sudah pasti menaikkan neraca perdagangan luar negeri. Imbasnya, ekonomi Banten pada Triwulan III-2018 menikmati akselerasi atau percepatan pertumbuhan.

Produksi Komoditi Pertanian

Pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat strategis, karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ketahanan pangan penduduk di suatu wilayah. Hanya saja, tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence*.

Lebih-lebih, usaha pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, yang pengelolaannya bukan hanya bersifat *subsistence*, bahkan cenderung tradisional karena cenderung masih mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairannya.

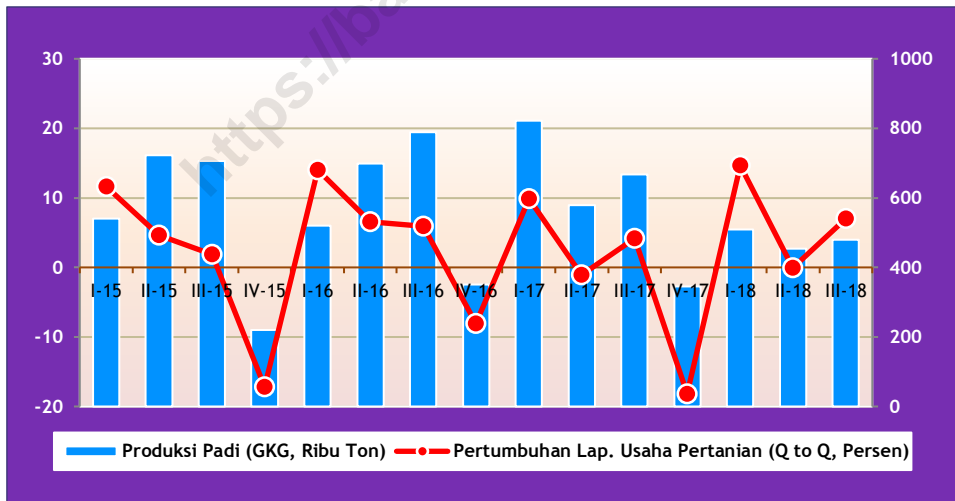


Berdasarkan data historis, tingkat produksi tertinggi tanaman padi Banten, setiap tahunnya selalu jatuh pada Triwulan I dan III. Namun sejak tahun 2015 bergeser ke Triwulan II dan III, akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen.

Mulai tahun 2017, pola panen padi kembali mengikuti pola sebelum tahun 2015, juga akibat adanya pergeseran musim hujan serta musim tanam dan panen. Dengan tingkat produksi tertinggi tanaman padinya, terjadi pada Triwulan I dan III. Hanya saja puncak produksinya, kali ini tidak lagi pada Triwulan III, melainkan bergeser ke Triwulan I.

Gambar 6

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian
Triwulan I-2015 s.d Triwulan III-2018



Bergesernya puncak produksi ini, membuat tingkat produksi tanaman padi pada setiap Triwulan III selalu di atas tingkat produksi Triwulan II. Imbasnya, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan pada

Triwulan III-2018 ini mengalami percepatan pertumbuhan, karena dominannya peran dari usaha pertanian tanaman padi dalam struktur lapangan usaha pertanian Banten (Gambar 6).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Tingginya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan III-2018, dari sisi *supply* disebabkan oleh menguatnya pertumbuhan pada sebagian lapangan usaha yang ada. Khususnya, percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan lapangan usaha industri pengolahan.

Sementara pertumbuhan yang cukup tinggi yang terjadi pada lapangan usaha real estase, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, turut memperkuat percepatan pertumbuhan *q to q* Banten (Tabel 5).

Lapangan usaha konstruksi pada Triwulan III-2018 mengalami percepatan pertumbuhan, yakni dari tumbuh 4,13 persen menjadi 8,73 persen (Tabel 5). Percepatan pertumbuhan ini setidaknya dapat dikonfirmasi oleh data pengadaan semen di Banten yang naik 42,4 persen hingga menjadi 0,98 juta ton pada Triwulan III-2018 (Asosiasi Semen Indonesia).

Percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha konstruksi tersebut, terjadi karena semakin banyaknya pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, yang dilakukan oleh kalangan swasta dan masyarakat umum. Lebih-lebih, anggaran belanja



pemerintah terkait belanja modal, khususnya untuk peningkatan kapasitas dan kualitas jalan raya, serta bangunan sipil lainnya di berbagai kota yang ada di Banten, semakin banyak yang terealisasi pada Triwulan III-2018 ini.

Menurut informasi anekdotal yang diperoleh dari berbagai sumber, salah satu proyek infrastruktur yang ada di Banten adalah pembangunan Bendung Cipasauran dan WTP Cidanau di Kabupaten Serang yang telah diresmikan pada Agustus 2018. Selanjutnya, pembangunan pabrik Blast Furnace Complex dan pabrik Hot Strip Mill 2 di Kota Cilegon. Selain itu, ada pula pembangunan 100 km jalan provinsi senilai 1,4 triliun rupiah oleh Pemerintah Provinsi Banten, yang mulai dikerjakan pada awal Triwulan II-2018. Pembangunan rel ganda (*double track*) kereta api arah Rangkasbitung yang ditargetkan selesai akhir tahun 2018.

Percepatan pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu dari kontraksi 0,06 persen di Triwulan II-2018 menjadi tumbuh 7,05 persen pada Triwulan III-2018 (Tabel 5), lebih disebabkan oleh naiknya jumlah produksi komoditi pertanian. Dalam hal ini, terutama adalah produksi tanaman padi yang meningkat dari 0,45 juta Ton GKG menjadi 0,48 Juta Ton.

Adapun kenaikan jumlah produksi tanaman padi tersebut, terjadi karena adanya peningkatan luas panen sebesar 9,54 persen hingga menjadi 105 ribu hektar pada Triwulan III-2018. Sementara tingkat produktivitas tanamannya, pada periode yang sama justru menurun dari 47,71 ku/ha menjadi 45,79 ku/ha (Angka Prognosis untuk Ramalan I-2018).

Tabel 5

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018
(Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan II-2018	Triwulan III-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,06	7,05
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,93	-0,19
3. Industri Pengolahan	0,09	0,82
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,20	2,82
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,94	0,58
6. Konstruksi	4,13	8,73
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,08	2,83
8. Transportasi dan Pergudangan	5,33	2,18
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,20	1,33
10. Informasi dan Komunikasi	4,85	2,10
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,08	4,91
12. Real Estate	3,41	3,40
13. Jasa Perusahaan	2,60	2,83
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,76	0,21
15. Jasa Pendidikan	4,26	0,78
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,81	2,23
17. Jasa lainnya	2,91	2,05
PDRB	2,01	2,75



Percepatan pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dari 0,09 persen menjadi 0,82 persen pada Triwulan III-2018 (Tabel 5), disebabkan oleh meningkatnya kinerja pada sebagian sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Khususnya, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, serta sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri kimia, farmasi, dan obat tradisional selama Triwulan III-2018, terutama disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri. Kondisi ini ditandai oleh meningkatnya ekspor produk industri kimia dan industri sejenis, sebesar 18,70 persen hingga menjadi 421,0 juta US\$ pada Triwulan III-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Disamping itu, permintaan domestik terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri dalam sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini secara implisit terlihat dari indeks produksi industri kimia hilir dalam sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet, dan plastik berskala besar dan sedang, yang meningkat 0,11 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur, Triwulan III-2018).

Meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman selama Triwulan III-2018, ditandai oleh indeks produksi industri makanan dan industri minuman berskala besar dan sedang, yang masing-masing tumbuh sebesar 9,67 persen dan 8,66 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Banten Triwulan III-2018). Dengan pertumbuhannya itu, terutama disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri. Dimana, ekspor berbagai produk makanan dan

minuman olahan Banten pada triwulan ini bertambah 46,2 juta US\$ hingga menjadi 293,4 juta US\$ (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Perbaikan kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik pada Triwulan III-2018 ini, terlihat tumbuhnya volume produksi industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, serta industri peralatan listrik berskala besar dan sedang, masing-masing sebesar 6,45 persen dan 5,63 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Banten Triwulan III-2018). Penyebabnya, terutama adalah naiknya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini adalah ekspor barang logam tidak mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia serta alat Optik, Fotografi, Musik, Kedokteran, Bedah, dan Jam, yang meningkat sebesar 24,36 persen dan 17,40 pada Triwulan III-2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Betapapun juga, tidak semua sub lapangan usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang tinggi. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami peningkatan, maka kinerjanya yang rendah itu kurang mempengaruhi kinerja lapangan usaha industri pengolahan secara keseluruhan.

Salah satu sub lapangan usaha yang kinerjanya rendah adalah sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki. Penyebabnya, terutama adalah turunnya permintaan luar negeri untuk produk industri alas kaki.



Ekspor alas kaki Banten sendiri selama Triwulan III-2018 tercatat sebesar 596,5 juta US\$, atau turun 0,71 persen dibandingkan Triwulan II-2018. Adapun produk industri kulit dan barang dari kulit, justru meningkat 4,93 persen hingga menjadi 39,9 juta US\$ (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan III-2018 tumbuh sebesar 2,83 persen, lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 2,08 persen (Tabel 5). Percepatan pertumbuhan ini disebabkan oleh membaiknya kinerja sub lapangan usaha yang berada dibawahnya, yaitu sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor serta sub lapangan usaha perdagangan mobil, motor dan reparasinya.

Perbaikan kinerja pada sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor, lebih disebabkan oleh meningkatnya suplai barang yang diperdagangkan. Dalam hal ini adalah yang berasal dari penyediaan domestik.

Meningkatnya penyediaan domestik terlihat dari bertambahnya jumlah produksi komoditas pertanian dan produk hasil industri pengolahan. Dimana, peningkatannya itu ditandai oleh percepatan pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan serta lapangan usaha industri pengolahan.

Adapun penyediaan barang dari luar negeri, sepertinya mengalami penurunan. Hal ini setidaknya dapat diketahui dari impor barang konsumsi yang mengalami penurunan sebesar 1,0 persen selama Triwulan III-2018 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, April-September 2018).

Sementara kinerja sub lapangan usaha perdagangan mobil, motor dan reparasinya meningkat karena menguatnya pertumbuhan penjualan kendaraan bermotor selama Triwulan III-2018. Kondisi ini setidaknya terlihat dari penjualan mobil dan motor secara nasional yang masing-masing tumbuh 76,9 persen dan 11,3 persen, padahal pada Triwulan sebelumnya hanya tumbuh -41,4 persen dan 6,0 persen (www.asean-autofed.com).

Lapangan usaha real estate pada Triwulan III-2018 memang mengalami perlambatan. Namun besaran pertumbuhannya cukup tinggi, yaitu mencapai 8,09 persen. Tingginya angka pertumbuhan ini, disebabkan oleh meningkatnya permintaan produk real estate, yang direspon oleh berbagai usaha/perusahaan real estate yang ada di Banten dengan menaikkan suplainya. Kondisi yang demikian itu setidaknya ditandai oleh tumbuhnya Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *q to q*) dan Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *q to q*), masing-masing sebesar 0,39 persen dan 0,45 persen untuk wilayah Tangerang Raya. Adapun untuk wilayah Banten lainnya, tumbuh mencapai 0,28 persen dan 0,22 persen (Survei Properti Komersial Triwulan III-2018, www.bi.go.id).

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten pada Triwulan III-2018 ini, disebabkan oleh percepatan pertumbuhan pada empat dari tujuh belas lapangan usaha yang ada. Terutama, pada lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor. Selain itu, pertumbuhan yang cukup tinggi yang terjadi pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha real estate, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, juga turut memperkuat percepatan pertumbuhan *y o y* Banten (Tabel 6).



Tabel 6

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018
(*Y on Y*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan III-2017	Triwulan III-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,12	0,39
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,23	-0,36
3. Industri Pengolahan	2,54	3,87
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5,18	7,90
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,24	3,71
6. Konstruksi	8,78	8,13
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,58	7,65
8. Transportasi dan Pergudangan	9,17	8,18
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,54	7,52
10. Informasi dan Komunikasi	8,77	7,38
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,84	8,11
12. Real Estate	8,77	8,09
13. Jasa Perusahaan	9,06	6,82
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,96	4,27
15. Jasa Pendidikan	8,24	7,29
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,54	7,72
17. Jasa lainnya	8,49	7,77
PDRB	5,63	5,89

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan III-2018 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 30,74 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha konstruksi yang masing-masing memiliki *share* 12,57 persen, 11,21 persen, dan 10,92 persen. Adapun Lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, berada pada urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 7,63 persen, 5,85 persen, dan 3,54 persen (Tabel 7).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, terdapat tiga lapangan usaha yang sumbangannya sangat dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha ini adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, sert lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Ketiga lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,82 persen poin, 0,38 persen poin dan 0,38 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten Triwulan III-2018 yang mencapai 2,75 persen (Tabel 7).



Tabel 7

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2018 (Persen)

Lapangan Usaha	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,85	0,38	0,02
2. Pertambangan dan Penggalian	0,67	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	30,74	0,28	1,34
4. Pengadaan Listrik dan Gas	2,06	0,03	0,08
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,00
6. Konstruksi	10,92	0,82	0,79
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,57	0,38	1,02
8. Transportasi dan Pergudangan	11,21	0,15	0,55
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,37	0,03	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	3,54	0,12	0,42
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,06	0,14	0,23
12. Real Estate	7,63	0,29	0,69
13. Jasa Perusahaan	1,09	0,03	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,98	0,00	0,07
15. Jasa Pendidikan	3,44	0,02	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22	0,03	0,09
17. Jasa lainnya	1,61	0,03	0,11
PDRB	100,00	2,75	5,89

Selain lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha real estate dan lapangan usaha industri pengolahan. Sumbangan yang diberikan oleh kedua lapangan usaha ini, masing-masing sebesar 0,29 persen poin dan 0,28 persen poin.

Adapun secara *year on year*, ada dua lapangan usaha yang sumbangannya dominan, sehingga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua lapangan usaha ini adalah lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, dengan besaran sumbangan masing-masing mencapai 1,34 persen poin dan 1,02 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *year on year* Banten yang mencapai 5,89 persen (Tabel 7).

Selain kedua lapangan usaha di atas, ada juga lapangan usaha yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi *year on year* Banten. Lapangan usaha tersebut antara lain adalah lapangan usaha konstruksi, usaha real estate, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Keempat lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,79 persen poin, 0,69 persen poin, 0,55 persen poin, dan 0,42 persen poin.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Tingginya capaian kinerja ekonomi *quarter to quarter* Banten pada Triwulan III-2018, dari sisi *demand* disebabkan oleh percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen ekspor neto. Adapun pertumbuhan yang cukup tinggi, pada komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen



pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan komponen pengeluaran pemerintah turut memperkuat percepatan pertumbuhan *q to q* Banten.

Di sisi lain, kontraksi yang terjadi pada komponen perubahan inventori, menjadi faktor koreksi yang membuat pertumbuhan ekonomi *q to q* Banten tertahan pada level 2,75 persen (Tabel 7)

Tabel 8
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018
(*Q to Q*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan II-2018	Triwulan III-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2,22	1,82
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,53	0,70
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	20,58	5,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,72	1,88
5. Perubahan Inventori	11,17	-213,70
6. Ekspor Neto	-9,22	15,15
6.1. Ekspor	2,11	7,73
6.2. Impor	3,48	6,94
PDRB	2,01	2,75

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan III-2018 hanya tumbuh 5,08 persen, lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 20,58 persen (Tabel 8). Perlambatan pertumbuhan ini secara

umum disebabkan oleh lambatnya serapan belanja daerah yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Komponen pengeluaran pemerintah di atas, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Adapun lambatnya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat pada besarnya serapan pada belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang pada Triwulan III-2018 hanya naik 4,2 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada Triwulan III-2018 tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hanya saja, besaran pertumbuhannya masih cukup tinggi, yakni mencapai 1,88 persen (Tabel 8).

Tingginya pertumbuhan PMTB ini terutama disebabkan oleh pesatnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur dasar. Antara lain yaitu, jalan raya, serta perumahan dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta dan masyarakat umum.

Sementara penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, mengalami peningkatan pula. Peningkatan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri untuk keperluan barang modal, yang pada Triwulan III-2018 naik sebesar 33,1 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, April-September 2018).



Adapun pembangunan pabrik baru juga mengalami peningkatan. Kondisi ini setidaknya terlihat pada realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang naik 3,10 triliun rupiah hingga menjadi 7,29 triliun rupiah. Hanya saja untuk realisasi penanaman modal asing (PMA), justru menurun dari 0,76 miliar US\$ hingga menjadi 0,66 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan III-2018, www.bkpm.go.id).

Tabel 9
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018
(*Y on Y*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan III-2017	Triwulan III-2018
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	4,22	5,36
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,05	6,90
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,54	5,77
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,74	7,22
5. Perubahan Inventori	127,81	-47,41
6. Ekspor Neto	7,20	3,24
6.1. Ekspor	10,16	10,37
6.2. Impor	10,53	11,25
PDRB	5,63	5,89

Sementara itu tingginya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten, terutama disebabkan oleh adanya percepatan pertumbuhan pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, pertumbuhan yang cukup

tinggi yang dialami oleh komponen pembentukan modal tetap bruto, turut memperkuat percepatan pertumbuhan *yon y* Banten (Tabel 9).

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Tabel 10

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan III-2018
(Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	51,71	1,04	3,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,00	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,03	0,22	0,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,85	0,58	2,19
5. Perubahan Inventori	-0,08	-0,23	0,11
6. Ekspor Neto	13,04	1,13	0,28
6.1. Ekspor	76,74	6,03	8,15
6.2. Impor	63,70	4,90	7,87
PDRB	100,00	2,75	5,89



Struktur ekonomi Banten pada Triwulan III-2018 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* masing-masing mencapai 51,71 persen dan 30,85 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada diurutan ketiga dan keempat, dengan *share* sebesar 13,04 persen dan 4,03 persen (Tabel 10).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, komponen ekspor neto, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga komponen ini masing-masing menyumbang 1,13 persen poin, 1,04 persen poin dan 0,58 persen poin. Sebaliknya, komponen perubahan inventori memberikan koreksi sebesar 0,23 persen poin, sehingga pertumbuhan ekonomi Banten tertahan pada level 2,75 persen (Tabel 10).

Adapun secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh kedua komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing sebesar 3,05 persen poin dan 2,19 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,89 persen.

Prospek Ekonomi Tahun 2018

Kondisi ekonomi Banten selama tahun 2018, diperkirakan akan semakin membaik dan tumbuh lebih cepat dari tahun sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini, antara lain dipengaruhi oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Banten.

Ada dua alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan akan meningkat. *Pertama*, kondisi ekonomi global sampai akhir tahun nanti memang diliputi oleh ketidakpastian, terutama akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Selain itu, harga minyak dunia terus merangkak naik, menjelang penerapan sanksi Amerika Serikat terhadap Iran pada November nanti. Pada saat bersamaan, volume perdagangan dunia agak melambat, lantaran sikap proteksionisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat (finance.detik.com, 2 Juli 2018). Namun demikian, IMF tetap optimis dengan memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global pada tahun akan mencapai 3,7 persen, atau sama dengan pertumbuhan tahun 2017.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten pada tahun 2018 ini diperkirakan masih lebih baik dari tahun sebelumnya. Dengan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diproyeksikan akan mengalami akselerasi, sedangkan ASEAN-5 tumbuh stagnan pada kisaran 5,3 persen. Sebaliknya, Uni Eropa, China dan Jepang tumbuh melambat, yakni masing-masing dari tumbuh 2,4 persen, 6,9 persen dan 1,7 persen menjadi 2,0 persen, 6,6 persen dan 1,1 persen (IMF – *World Economic Outlook Update October 2018*).



Ekspor Banten selama tahun 2018 ini diperkirakan akan terus meningkat. Kondisi yang demikian setidaknya terlihat pada periode Januari-Oktober 2018, dimana total ekspor dan ekspor non migas ke negara-negara mitra dagang utama, masing-masing meningkat sebesar 7,6 persen dan 7,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2018).

Dari sisi domestik, perbaikan kondisi ekonomi didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat 8,71 persen. Berarti, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya naik sebesar 8,25 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 442-Huk/2017).

Ada pula pembayaran tunjangan hari raya (THR) untuk PNS, TNI/Polri dan Pensiunannya pada awal Juni 2018, yang turut mendorong naiknya pendapatan masyarakat. Terlebih lagi, THR yang diterima jelas lebih besar, karena Pensiunan PNS/TNI/Polri pada tahun 2017 tidak menerima THR. Bahkan, THR untuk PNS/TNI/Polri juga lebih tinggi, karena terdiri dari gaji pokok dan komponen gaji lainnya, plus tunjangan kinerja.

Selain THR, ada gaji ke-13 bagi PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya serta tunjangan kinerja ke-13 untuk PNS/TNI/Polri, yang telah diterima pada Juli 2018. Bonus dan jasa produksi juga akan diterima oleh para pekerja pada Desember 2018 nanti.

Ada pula upah lembur pekerja industri pengolahan yang jumlahnya akan terus membesar seiring dengan naiknya permintaan nasional dan luar

negeri. Selain itu, upah buruh konstruksi dan belanja pegawai terkait upah proyek, juga akan meningkat bersamaan dengan maraknya pekerjaan dalam bidang konstruksi.

Meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi yang meskipun diperkirakan lebih tinggi dari tahun sebelumnya, namun lebih rendah dari besaran kenaikan pendapatan. Kondisi yang demikian terlihat dari berbagai perkiraan yang dirilis oleh Bank Indonesia serta ekonom dari lembaga ekonomi dan keuangan resmi.

Kepala Ekonom Standard Chartered Bank-Indonesia, memperkirakan laju inflasi tahun 2018 akan mencapai 4 persen, sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 3,61 persen. Perkiraan ini didasarkan kepada peningkatan inflasi bahan pangan dan adanya resiko kenaikan inflasi dari naiknya harga bahan bakar minyak non subsidi (ekonomi.kompas.com, 22 Januari 2018).

Sementara Bank Indonesia (BI), optimis target inflasi 2018 (3,5 plus minus 1 persen) tetap tercapai, meskipun di awal tahun tekanan gejolak harga pangan meningkat. Optimisme ini didasari akan stabilnya harga pangan, seiring kebijakan normalisasi harga beras yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, koordinasi kebijakan antara pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam hal pengendalian inflasi (www.inews.id, 2 Februari 2018)

Setelah dirilisnya angka inflasi Februari 2018, Institusi keuangan asal Amerika Serikat (AS) Goldman Sachs, menyebut laju inflasi Indonesia sejauh ini masih terkelola dengan baik. Goldman Sachs juga merevisi ke bawah prediksi inflasi Triwulan I-2018 dari 4 persen menjadi sebesar 3,3



persen dan dari 3,9 persen menjadi 3,7 persen untuk tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Faktanya, laju inflasi tahun kalender untuk Banten pada November 2018 hanya 2,77 persen (*y to d*), lebih rendah dibandingkan November 2017 yang mencapai 3,25 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi November 2018). Dengan demikian, memang terbuka peluang bagi Banten untuk tercapainya target inflasi menurut Bank Indonesia. Bahkan, besar kemungkinan laju inflasinya hanya akan mencapai 3,50 persen, sehingga juga berada di bawah laju inflasi tahun sebelumnya yang sebesar 3,98 persen.

Sementara itu Goldman Sachs memperkirakan BI akan mempertahankan suku bunga acuan (BI 7-Days Repo Rate) sebesar 4,25 persen sampai paruh pertama tahun 2018. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang akan menguat, ditambah suku bunga AS yang naik pada setiap kuartal tahun ini, BI akan menaikkan suku bunga acuan pada Semester II-2018 (www.cnbcindonesia.com, 1 Maret 2018).

Dengan bertahannya BI 7-Days Repo Rate ini, kredit perbankan sampai akhir tahun 2018 nanti diperkirakan masih akan meningkat. Akibatnya, investasi swasta juga meningkat, sehingga sektor rill dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh lagi.

Faktanya, sampai akhir November 2018, BI telah menaikkan BI 7-Days Repo Rate sebanyak enam kali. Pada periode 14 Desember 2017 – 18 April 2018, BI 7-Days Repo Rate memang masih bertahan pada level 4,25 persen. Namun selama Mei 2018, naik dua kali dengan total besaran kenaikan mencapai 0,50 persen poin. BI juga menaikkan BI 7-Days Repo Rate masing-masing 0,25 persen poin pada Juni dan Agustus 2018.

Terakhir, BI menaikkan BI 7-Days Repo Rate pada 27 September dan 15 November 2018 hingga menjadi 6,00 (BI 7-Days Repo Rate-15 November 2018, www.bi.go.id).

Adapun posisi pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR kepada pengusaha untuk lokasi proyek di Banten, ternyata tetap meningkat dari 291,6 triliun rupiah pada Desember 2017 menjadi 324,1 triliun rupiah pada September 2018 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-September 2018, www.bi.go.id).

Sementara itu realisasi investasi swasta selama tahun 2018, menurut Standard Chartered Bank akan semakin meningkat. Kondisi ini didorong oleh adanya perbaikan iklim investasi, yang ditandai dengan meningkatnya peringkat Indonesia dalam *Ease of Doing Business* Bank Dunia, dari 91 menjadi 72 pada tahun 2017 (bisnis.tempo.co, 23 Januari 2018).

Terlebih lagi pada juni 2018, pemerintah menerapkan integrasi perizinan investasi antara pusat dan daerah, dalam bentuk *online single submission* (OSS). Pelaksanaan OSS ini akan dapat mempersingkat waktu pengurusan berbagai izin yang dibutuhkan oleh investor, bahkan hingga menjadi hanya satu jam saja (ekonomi.kompas.com, 25 Mei 2018).

Peluang meningkatnya investasi di Indonesia juga diperoleh karena sukses dalam penyelenggaraan Asian Games 2018 (www.antaranews.com, 23 Agustus 2018)

Dengan demikian, total realisasi investasi yang masuk Banten selama tahun 2018 ini kemungkinan besar akan mengalami peningkatan. Kondisi ini setidaknya terlihat dari realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang sampai Triwulan III-2018 sudah mencapai 15,3 triliun rupiah, atau sekitar 101,12 persen dari total realisasi PMDN tahun lalu



yang sebesar 15,1 triliun rupiah. Sementara realisasi penanaman modal asing (PMA) pada periode yang sama mencapai 2,3 miliar US\$, yang setara dengan 75,32 persen dari total realisasi PMA tahun sebelumnya yang sebesar 3,0 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan III-2018, www.bkpm.go.id).

Peluang perbaikan ekonomi juga dapat diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan dana desa. Dimana untuk 2018 ini, sebagian besar dana desa diperuntukkan untuk proyek infrastruktur padat karya, dengan keharusan menyerap tenaga kerja dari desa setempat. Berarti, selain diperoleh fasilitas infrastruktur yang bermanfaat secara ekonomi, daya beli masyarakat dapat juga terjaga. Adapun alokasi dana desa yang diperoleh Banten pada tahun 2018 mencapai 0,97 triliun rupiah, yang diperuntukkan bagi empat wilayah kabupaten (djpk.kemenkeu.go.id).

Selain kondisi ekonomi global dan domestik, percepatan pertumbuhan ekonomi Banten selama tahun 2018, juga dipengaruhi oleh meningkatnya kondisi ekonomi Nasional. Dimana ekonomi Indonesia menurut proyeksi Bank Dunia akan tumbuh 5,2 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,1 persen. Peningkatan pertumbuhan ini dapat terjadi seiring dengan menguatnya permintaan domestik. Dengan konsumsi swasta dan pemerintah meningkat dari hasil subsidi dan belanja pegawai yang lebih tinggi, serta peningkatan dalam pertumbuhan kredit, inflasi yang stabil dan pasar kerja yang kuat.

Namun demikian, ada beberapa risiko terhadap angka proyeksi tersebut, yang antara lain mencakup meningkatnya ketidakpastian global, termasuk kondisi ekonomi dan inflasi di Amerika Serikat, dan gejolak di Argentina dan Turki. Meningkatnya proteksionisme juga menimbulkan risiko bagi Indonesia, baik melalui perlambatan ekspor atau dampak negatif dari

pertumbuhan regional yang lebih lambat akibat melemahnya harga komoditas (Siaran Pers “Laporan Triwulanan Ekonomi Indonesia Edisi September 2018” – 20 September 2018, www.worldbank.org).

Selain peluang, ada pula tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia, termasuk Banten. Terutama, akibat adanya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Hal ini karena Banten memiliki pengalaman kurang menyenangkan, yaitu tutupnya beberapa pabrik di wilayah Tangerang Raya saat terjadi pelemahan rupiah di tahun 2015 (www.tribunnews.com, 27 Agustus 2015).

Pelemahan mata uang ini sesungguhnya tidak hanya menimpa Indonesia. Bahkan, seluruh dunia juga mengalami pelemahan mata uang terhadap Dolar AS. Malahan dibandingkan beberapa mata uang lain, Rupiah masih lebih perkasa dalam menahan gempuran Dolar AS.

Tercatat, dari awal tahun hingga akhir Agustus 2018, Rupiah hanya melemah 8,4 persen. Sementara Rupee India, Rubel Rusia dan Rand Afrika Selatan, pada periode yang sama masing-masing melemah 10,4 persen, 15,1 persen dan 16,7 persen. Bahkan, Real Brasil, Lira Turki dan Peso Argentina, mengalami pelemahan sebesar 20,4 persen, 42,9 persen dan 51,1 persen (liputan6.com, 4 September 2018).

Sementara itu selama awal September sampai minggu pertama Desember 2018, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terus mengalami fluktuasi. Setelah sempat menguat dari 14.841 rupiah (3 September 2018) menjadi 14.323 rupiah (3 Desember 2018), akhirnya melemah kembali ke posisi 14.612 rupiah pada 7 Desember 2018 (www.bi.go.id).

Menurut Gubernur Bank Indonesia, pelemahan ini terjadi karena belum meredanya perang dagang AS dan China. Penyebab lain, adalah terjadinya



penjualan saham di pasar global atau *capital outflow*. Sebab, kata dia, saham bergerak mengikuti ekspektasi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan laba perusahaan (www.viva.co.id, 7 Desember 2018).

Selain nilai tukar rupiah, tantangan lain yang harus dihadapi adalah musim kemarau yang berkepanjangan. Hal ini karena kemarau panjang akan menurunkan luas panen dan tingkat produksi tanaman padi, yang berimplikasi kepada terkontraksinya lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan.

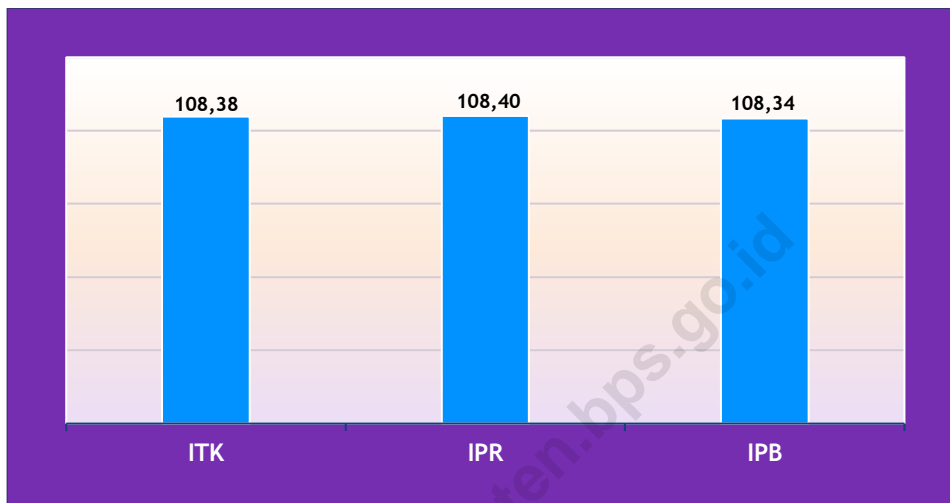
Kondisi di atas setidaknya sudah terjadi selama Triwulan I-2018 sampai Triwulan III-2018 ini, yaitu produksi tanaman padi menurun 11,8 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan pada periode tersebut, juga mengalami kontraksi sebesar 1,72 persen.

Khusus Triwulan IV-2018, kondisi ekonomi Banten menurut beberapa survei yang dilaksanakan di Triwulan III-2018, diperkirakan akan mengalami perbaikan. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi ini setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan IV-2018, meskipun lebih rendah dibandingkan Triwulan III-2018 yang sebesar 108,55, namun diperkirakan akan mampu mencapai 108,38 (Gambar 7).

Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan IV-2018 nanti, diperkirakan akan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Namun, dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibandingkan Triwulan III-2018.

Gambar 7

Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan IV-2018



Adapun perbaikan kondisi ekonomi konsumennya, terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumah tangga mendatang (IPR = 108,40) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (IPB=108,34).

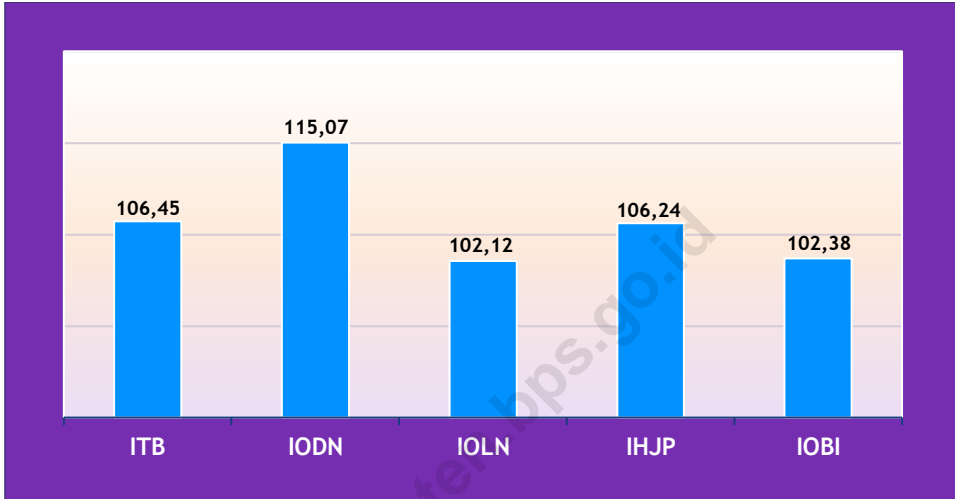
Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan IV-2018 nanti, setidaknya dapat diketahui dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional diperkirakan akan bernilai 106,45, atau lebih kecil dibandingkan Triwulan III-2018 yang mencapai 108,05 (Gambar 8).

Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan IV-2018, diperkirakan lebih baik dari Triwulan III-2018, meskipun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah



Gambar 8

Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan IV-2018



Adapun perbaikan kondisi bisnis pada Triwulan IV-2018 nanti, didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 115,07) dan order dari luar negeri (IOLN = 102,12), serta harga jual produk (IHJP = 106,24) dan order barang input (IOBI = 102,38).

STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB pada Triwulan III-2018 sebanyak 2.299 perusahaan besar dan sedang, dengan 95 perusahaan (4,28 persen) diantaranya merupakan sampel Banten.



LAMPIRAN



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2018	Tri III-2018	Tri II-2018	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.455,0	9.197,0	5.762,2	6.168,2
2. Pertambangan dan Penggalian	1.079,3	1.052,0	716,2	714,8
3. Industri Pengolahan	47.571,7	48.359,0	37.185,9	37.490,2
4. Pengadaan Listrik, Gas	3.109,9	3.238,3	1.105,2	1.136,4
5. Pengadaan Air	120,4	121,2	104,1	104,7
6. Konstruksi	15.603,6	17.179,9	10.069,2	10.948,7
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.082,9	19.776,8	14.530,8	14.942,6
8. Transportasi dan Pergudangan	17.144,6	17.631,8	7.343,2	7.502,9
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.671,2	3.728,6	2.654,9	2.690,1
10. Informasi dan Komunikasi	5.464,6	5.563,3	6.253,8	6.384,9
11. Jasa Keuangan	4.540,6	4.813,5	3.103,8	3.256,0
12. Real Estate	11.512,4	12.007,4	9.229,7	9.543,1
13. Jasa Perusahaan	1.654,1	1.708,1	1.103,8	1.135,0
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.065,1	3.113,4	1.872,1	1.876,1
15. Jasa Pendidikan	5.319,8	5.404,8	3.276,3	3.301,8
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.839,3	1.912,6	1.306,2	1.335,3
17. Jasa lainnya	2.454,8	2.527,4	1.618,7	1.651,9
PDRB	151.689,3	157.335,2	107.236,0	110.182,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 2.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2018	Tri III-2018	Tri II-2018	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,57	5,85	5,37	5,60
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	0,67	0,67	0,65
3. Industri Pengolahan	31,36	30,74	34,68	34,03
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,05	2,06	1,03	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,09
6. Konstruksi	10,29	10,92	9,39	9,94
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,58	12,57	13,55	13,56
8. Transportasi dan Pergudangan	11,30	11,21	6,85	6,81
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,42	2,37	2,48	2,44
10. Informasi dan Komunikasi	3,60	3,54	5,83	5,79
11. Jasa Keuangan	2,99	3,06	2,89	2,96
12. Real Estate	7,59	7,63	8,61	8,66
13. Jasa Perusahaan	1,09	1,09	1,03	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,02	1,98	1,75	1,70
15. Jasa Pendidikan	3,51	3,44	3,06	3,00
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,21	1,22	1,22	1,21
17. Jasa lainnya	1,62	1,61	1,51	1,50
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 3.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2018	Tri III- 2018	Tri II- 2018	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,06	7,05	0,00	0,38
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,93	-0,19	-0,01	0,00
3. Industri Pengolahan	0,09	0,82	0,03	0,28
4. Pengadaan Listrik, Gas	1,20	2,82	0,01	0,03
5. Pengadaan Air	1,94	0,58	0,00	0,00
6. Konstruksi	4,13	8,73	0,38	0,82
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,08	2,83	0,28	0,38
8. Transportasi dan Pergudangan	5,33	2,18	0,35	0,15
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,20	1,33	0,08	0,03
10. Informasi dan Komunikasi	4,85	2,10	0,28	0,12
11. Jasa Keuangan	-0,08	4,91	0,00	0,14
12. Real Estate	3,41	3,40	0,29	0,29
13. Jasa Perusahaan	2,60	2,83	0,03	0,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,76	0,21	0,08	0,00
15. Jasa Pendidikan	4,26	0,78	0,13	0,02
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,81	2,23	0,03	0,03
17. Jasa lainnya	2,91	2,05	0,04	0,03
PDRB	2,01	2,75	2,01	2,75

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 4.
**Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III- 2017	Tri III- 2018	Tri III- 2017	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,12	0,39	0,25	0,02
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,23	-0,36	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	2,54	3,87	0,91	1,34
4. Pengadaan Listrik, Gas	5,18	7,90	0,05	0,08
5. Pengadaan Air	8,24	3,71	0,01	0,00
6. Konstruksi	8,78	8,13	0,83	0,79
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,58	7,65	0,87	1,02
8. Transportasi dan Pergudangan	9,17	8,18	0,59	0,55
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,54	7,52	0,20	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,77	7,38	0,49	0,42
11. Jasa Keuangan	2,84	8,11	0,08	0,23
12. Real Estate	8,77	8,09	0,72	0,69
13. Jasa Perusahaan	9,06	6,82	0,09	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,96	4,27	0,09	0,07
15. Jasa Pendidikan	8,24	7,29	0,24	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,54	7,72	0,10	0,09
17. Jasa lainnya	8,49	7,77	0,12	0,11
PDRB	5,63	5,89	5,63	5,89

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2018	Tri III-2018	Tri II-2018	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	79.405,0	81.364,5	61.269,2	62.386,7
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	693,2	707,1	534,3	538,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5.955,7	6.347,4	4.024,4	4.257,5
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	47.075,1	48.539,4	33.279,6	33.905,6
5. Perubahan Inventori	114,0	-133,6	115,7	-131,6
6. Ekspor Neto	18.446,3	20.510,4	8.012,8	9.226,6
6.1. Ekspor	110.882,2	120.734,1	83.718,6	90.189,3
6.2. Impor	92.435,9	100.223,6	75.705,8	80.962,7
PDRB	151.689,3	157.335,2	107.236,0	110.182,9

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri II-2018	Tri III-2018	Tri II-2018	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,35	51,71	57,13	56,62
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,45	0,50	0,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,93	4,03	3,75	3,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,03	30,85	31,03	30,77
5. Perubahan Inventori	0,08	-0,08	0,11	-0,12
6. Ekspor Neto	12,16	13,04	7,47	8,37
6.1. Ekspor	73,10	76,74	78,07	81,85
6.2. Impor	60,94	63,70	70,60	73,48
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 7.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan II-2018 dan Triwulan III-2018 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri II- 2018	Tri III- 2018	Tri II- 2018	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2,22	1,82	1,26	1,04
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,53	0,70	0,01	0,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	20,58	5,79	0,65	0,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,72	1,88	0,84	0,58
5. Perubahan Inventori	11,17	-213,70	0,01	-0,23
6. Ekspor Neto	-9,22	15,15	-0,77	1,13
6.1. Ekspor	2,11	7,73	1,65	6,03
6.2. Impor	3,48	6,94	2,42	4,90
PDRB	2,01	2,75	2,01	2,75

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 8.
**Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III- 2017	Tri III- 2018	Tri III- 2017	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	4,22	5,36	2,44	3,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,05	6,90	0,01	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,54	5,77	0,14	0,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,74	7,22	2,58	2,19
5. Perubahan Inventori	127,81	-47,41	-0,14	0,11
6. Ekspor Neto	7,20	3,24	0,61	0,28
6.1. Ekspor	10,16	10,37	7,65	8,15
6.2. Impor	10,53	11,25	7,04	7,87
PDRB	5,63	5,89	5,63	5,89

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 9.

PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C, Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri III-2018	Tri III-2017	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.818,6	26.228,5	18.006,2	17.696,1
2. Pertambangan dan Penggalian	3.104,2	3.210,6	2.142,1	2.153,9
3. Industri Pengolahan	133.596,7	143.109,4	107.418,7	111.827,0
4. Pengadaan Listrik, Gas	8.888,2	9.428,7	3.100,1	3.333,8
5. Pengadaan Air	332,4	359,5	295,3	310,8
6. Konstruksi	42.473,4	47.624,5	28.487,6	30.688,2
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	51.604,4	57.432,9	40.654,9	43.708,0
8. Transportasi dan Pergudangan	44.652,1	50.766,4	20.169,6	21.817,9
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.044,3	10.951,7	7.366,7	7.917,6
10. Informasi dan Komunikasi	15.263,2	16.257,3	17.214,0	18.603,2
11. Jasa Keuangan	12.571,5	13.865,1	8.912,4	9.466,0
12. Real Estate	30.961,3	34.500,6	25.619,3	27.698,4
13. Jasa Perusahaan	4.508,2	4.967,1	3.110,2	3.314,7
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.481,6	9.098,6	5.314,7	5.535,2
15. Jasa Pendidikan	13.796,5	15.721,5	9.055,9	9.720,5
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.916,8	5.516,4	3.632,9	3.912,1
17. Jasa lainnya	6.698,0	7.357,9	4.486,8	4.843,6
PDRB	417.711,5	456.396,6	304.987,4	322.547,0

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 10.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri III-2018	Tri III-2017	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,18	5,75	5,90	5,49
2. Pertambangan dan Penggalian	0,74	0,70	0,70	0,67
3. Industri Pengolahan	31,98	31,36	35,22	34,67
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,13	2,07	1,02	1,03
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,10	0,10
6. Konstruksi	10,17	10,43	9,34	9,51
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,35	12,58	13,33	13,55
8. Transportasi dan Pergudangan	10,69	11,12	6,61	6,76
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,40	2,40	2,42	2,45
10. Informasi dan Komunikasi	3,65	3,56	5,64	5,77
11. Jasa Keuangan	3,01	3,04	2,92	2,93
12. Real Estate	7,41	7,56	8,40	8,59
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,09	1,02	1,03
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,03	1,99	1,74	1,72
15. Jasa Pendidikan	3,30	3,44	2,97	3,01
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,18	1,21	1,19	1,21
17. Jasa lainnya	1,60	1,61	1,47	1,50
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 11.

Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C, Persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III- 2017	Tri III- 2018	Tri III- 2017	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,85	-1,72	0,45	-0,10
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,26	0,55	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	3,65	4,10	1,31	1,45
4. Pengadaan Listrik, Gas	-0,94	7,54	-0,01	0,08
5. Pengadaan Air	6,93	5,25	0,01	0,01
6. Konstruksi	7,50	7,72	0,69	0,72
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,86	7,51	0,78	1,00
8. Transportasi dan Pergudangan	7,95	8,17	0,51	0,54
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,14	7,48	0,19	0,18
10. Informasi dan Komunikasi	8,31	8,07	0,46	0,46
11. Jasa Keuangan	3,52	6,21	0,11	0,18
12. Real Estate	7,61	8,12	0,63	0,68
13. Jasa Perusahaan	7,74	6,57	0,08	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,32	4,15	0,08	0,07
15. Jasa Pendidikan	7,13	7,34	0,21	0,22
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,66	7,69	0,09	0,09
17. Jasa lainnya	7,88	7,95	0,11	0,12
PDRB	5,69	5,76	5,69	5,76

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 12.

PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C, Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri III-2018	Tri III-2017	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	218.310,0	237.342,5	175.297,5	183.597,2
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.878,4	2.071,1	1.491,4	1.593,5
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	15.899,8	17.193,1	11.079,5	11.619,5
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	126.707,1	141.085,8	93.132,4	99.582,1
5. Perubahan Inventori	-1,1	80,4	38,7	88,2
6. Ekspor Neto	54.917,2	58.623,7	23.947,9	26.066,5
6.1. Ekspor	313.598,9	338.939,1	246.940,9	255.896,0
6.2. Impor	258.681,7	280.315,4	222.993,0	229.829,5
PDRB	417.711,5	456.396,6	304.987,4	322.547,0

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 13.

Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri III-2017	Tri III-2018	Tri III-2017	Tri III-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,26	52,00	57,48	56,92
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,45	0,45	0,49	0,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,81	3,77	3,63	3,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,33	30,91	30,54	30,87
5. Perubahan Inventori	0,00	0,02	0,01	0,03
6. Ekspor Neto	13,15	12,84	7,85	8,08
6.1. Ekspor	75,08	74,26	80,97	79,34
6.2. Impor	61,93	61,42	73,12	71,25
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 14.
**Laju dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran
Triwulan III-2017 dan Triwulan III-2018 (C to C, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri III- 2017	Tri III- 2018	Tri III- 2017	Tri III- 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,02	4,73	2,90	2,72
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,25	6,84	0,02	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,30	4,87	0,12	0,18
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,88	6,93	2,90	2,11
5. Perubahan Inventori	-1,48	128,14	0,00	0,02
6. Ekspor Neto	-2,93	8,85	-0,25	0,69
6.1. Ekspor	10,30	3,63	7,99	2,94
6.2. Impor	11,94	3,07	8,24	2,24
PDRB	5,69	5,76	5,69	5,76

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 15.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2017 s.d Triwulan III-2018

Lapangan Usaha	2017				2018		
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	Tri I	Tri II	Tri III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pendapatan Rumahtangga Kini	110,53	112,81	111,18	106,90	110,19	135,47	111,71
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	104,38	104,85	109,27	110,43	104,84	112,77	104,43
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	108,51	123,11	107,79	110,22	114,70	139,68	106,26
ITK	108,42	112,85	109,93	108,57	109,70	128,34	108,55



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://banten.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

